

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia mewajibkan pendidikan selama 9 tahun seperti yang tertuang dalam undang-undang. Setiap jenjang pendidikan tak luput dari mata pelajaran bahasa kita sendiri yaitu bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan wajib yang harus dimiliki peserta didik untuk mempelajari pembelajaran bahasa.

Menurut Tarigan (2013:1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: 1) keterampilan menyimak (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Awal dari pengenalan anak kepada dunia pendidikan, guru pertama kali (ibu) akan mengenalkan anak terhadap ucapan yang bersifat pembelajaran. Anak yang masih kecil hanya akan menyimak suara dan akan menirukan kosakata yang telah didengar yaitu berbicara (masuk tahap kedua). Keterampilan berbicara akan membantu siswa untuk lebih mudah dalam menguasai keterampilan selanjutnya yaitu membaca, karena keterampilan ini harus didukung dengan keterampilan berbicara untuk mengeja tulisan-tulisan yang ada pada buku. Tulisan yang telah dibaca, akan membuat anak mencoba keterampilan baru yaitu meniru tulisan yang telah dibaca (keterampilan menulis).

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan ini dikatakan produktif karena dalam melakukan

keterampilan ini menghasilkan suatu produk yang berupa tulisan dan dikatakan ekspresif karena penulis bebas menuangkan segala sesuatu perasaan yang terjadi pada dirinya ataupun pada orang yang berada di sekitarnya.

Menurut Tarigan (2013:3-4) dalam keterampilan menulis ini yang diperoleh setelah memasuki bangku sekolah, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis diperoleh dari sejak menerima keterampilan membaca. Keterampilan menulis tidak hanya sekadar proses penuangan ide yang ada di dalam pikiran. Melainkan ada teknik atau hal-hal yang harus diperhatikan. Tata cara dalam penulisan juga diperlukan dan harus ada latihan serta arahan dari orang yang ahli dalam keterampilan tersebut. Oleh karena itu, keterampilan menulis dapat diperoleh di bangku sekolah mengenai tata cara atau kaidah penulisan dan kosakata yang digunakan.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak hambatan yang harus diselesaikan oleh pihak sekolah (orang yang berwenang) demi kesejahteraan bersama. Baik hambatan itu masalah peserta didik yang kurang menguasai dalam materi. Bukan hanya itu saja, di era saat ini, dunia ditandai oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat dan global. Hal tersebut diterjadi karena perkembangan ilmu, teknologi, dan informasi yang semakin canggih.

Pada hakikatnya, belajar merupakan proses kegiatan berkelanjutan untuk perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan siswa tidak hanya dapat dilihat dari

hasil belajar (*raport*) saja, melainkan diamati oleh pengajar dalam setiap prosesnya di kelas. Begitu pula di MTs An Nuriyah Ngepung Gresik juga banyak mengalami banyak hambatan. Hampir sama dengan sekolah pada umumnya yaitu peserta didik kurang menangkap isi materi pelajaran karena mereka terlalu banyak menerima pelajaran dan minat siswa untuk bersemangat dalam belajar masih kurang. Padahal sekolah menengah jenjang SLTP/MTs mempunyai peranan penting untuk memberikan dasar-dasar bagi pengembangan generasi yang unggul, bermoral, dan pekerja keras. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar tahu ataupun kenal, tetapi peserta didik harus paham, mampu, cakap, serta mahir dalam materi pembelajaran tersebut karena proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Guru berperan sebagai pengelola suatu proses belajar mengajar bertindak sebagai fasilitator yang memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang lebih efektif, mengembangkan bahan ajar dengan sebaik mungkin, dan mengarahkan sedemikian rupa agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Peran guru sebagai pengolah kelas harus benar-benar dilakukan dengan baik. Guru harus pandai membawa kelas menggunakan strategi atau metode sebaik mungkin agar bisa menciptakan suasana kelas menjadi kondusif, nyaman, dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat dan mengaktifkan peserta didik yang dapat menghidupkan kelas tersebut. Adanya teknik, strategi, metode, media dalam suatu pengajaran juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik,

membangkitkan rasa senang, gembira, rasa semangat, dan menghidupkan pelajaran dengan adanya interaksi dan partisipasi dari peserta didik untuk belajar secara efektif. Apalagi membentuk peserta didik untuk memiliki keterampilan menulis yang baik dan sesuai dengan kaidah. Anak merupakan individu yang unik, yang berbeda dengan individu-individu lainnya. Belajar menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan karakter anak akan memberinya hasil yang optimal sehingga prestasi belajarnya pun bisa naik.

Media di ruang lingkup sekolah juga dirasa perlu. Karena media merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan sumber informasi atau pengetahuan kepada siswa. Bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan lain (tidak mengenai materi tersebut). Bisa juga dikatakan bahwa media adalah penghubung atau jembatan dari maksud yang disampaikan guru kepada pemahaman siswa. Di MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik ini sangat minim dari media. Guru kurang memanfaatkan media sebagai penunjang proses belajar mengajar demi tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran. Siswa sangat malas terhadap pembelajaran yang bersifat monoton atau hanya mendengarkan penjelasan guru. Apalagi MTs ini masih berbasis pondok pesantren. Setiap hari mereka diberi materi tambahan mengenai pelajaran yang bersifat agamis. Dengan begitu, mereka akan lebih jenuh jika ditambah dengan pelajaran bahasa Indonesia yang sifatnya membosankan akibat suatu bacaan. Bukan hanya itu, dengan adanya sarana dan prasarana, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai akan

menghasilkan lulusan yang bermutu dan membuat mutu pendidikan semakin meningkat lebih baik.

Minat siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung juga merupakan faktor internal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Hal tersebut merupakan faktor utama dari keberhasilan peserta didik. Karena minat dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik merupakan alat penggerak psikis peserta didik untuk belajar dengan baik. Tanpa adanya minat atau motivasi, peserta didik akan susah menerima pengetahuan secara baik. Peserta didik yang dengan ikhlas tanpa paksaan untuk menerima materi pelajaran akan memiliki hasil yang berbeda dari peserta didik yang seolah-olah memang merasa terpaksa dengan penerimaan materi tersebut yang merupakan suatu rancangan dari pembelajaran. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa tugas seorang guru akan lebih berat untuk menghidupkan suasana kelas apalagi di jam-jam terakhir. Di situlah peserta didik mulai merasa lelah dan harus menerima pelajaran yang banyak menguras pikiran mereka. Apalagi pelajaran Bahasa Indonesia yang identik dengan pikiran mereka mengenai bacaan atau tulisan yang terlalu banyak. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai metode, teknik, media, strategi, ataupun pendekatan yang sesuai dengan materi dengan karakteristik peserta didiknya.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap remeh oleh kebanyakan peserta didik karena peserta didik menganggap pelajaran tersebut sudah diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Tetapi pada saat di lapangan, peserta didik merasa terkecoh

atau bahkan bingung dengan jawaban dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak kendala pula saat peserta didik menghadapi suatu pembelajaran atau ujian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik merasa kebingungan saat mempelajari bidang kebahasaan karena mereka menganggap semua hanya nalar. Dalam mengatasi permasalahan ini, maka guru Bahasa Indonesia dituntut untuk berpikir keras akan peserta didik yang kebanyakan seperti itu. Bukan hanya itu saja, peserta didik biasanya malas akan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena sudah tertanam dari diri bahwa pelajaran ini hanya berisi bacaan yang panjang. Hal tersebut menuntut guru untuk menguasai kelas dengan baik karena mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dipastikan akan menjadi hal membosankan bagi peserta didik. Sebagian besar persepsi peserta didik mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia hanyalah suatu bacaan yang banyak.

Perkembangan teknologi dewasa ini sudah sangat melejit dengan pesat. Teknologi tersebut bukan hanya dirasakan oleh kalangan atas atau pun manusia dewasa, melainkan pada kalangan bawah serta ruang lingkup kanak-kanak. Dirasa perlu jika suatu pembelajaran dapat dikaitkan dengan teknologi yang serba canggih sekarang ini. Karena dengan adanya keterkaitan teknologi yang sedang merajalela dengan kehidupan peserta didik, apalagi pada ruang lingkup pendidikan sangat membantu pertumbuhan ilmu pengetahuan pada peserta didik. Media pembelajaran yang sangat menunjang pembelajaran di kelas dapat dikaitkan dengan teknologi. Media tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan menulis peserta didik. Keahlian dalam menulis merupakan

bentukan dari proses-proses atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik dalam menuangkan semua ide atau perasaan. Kemampuan menulis tidak langsung terjadi secara instan. Semua peserta didik pasti bisa menulis. Hanya saja mereka tidak bisa mengemas ide atau topik penulisannya secara indah dan menarik atau sesuai dengan kaidah-kaidah atau struktur yang ada dalam setiap tulisan, baik dalam teks-teks suatu materi pembelajaran.

Jika ditelaah atau dilihat secara jeli, menulis itu memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Namun peserta didik di kalangan masa kini banyak yang tidak menyukai kegiatan tersebut. Peserta didik lebih condong menyukai menulis di media sosial daripada di ruang lingkup akademik. Hal tersebut terjadi karena peserta didik tidak mengetahui isi atau topik bahasan apa yang harus dituangkan dalam tulisan yang memiliki kaidah-kaidah dalam penulisannya. Jika di media sosial, peserta didik lebih bebas dalam memaparkan ide atau perasaannya karena tidak terikat oleh suatu aturan. Banyak peserta didik yang menganggap bahwa menulis itu sulit dan membosankan. Peserta didik banyak yang mengatakan jika dengan menulis mereka takut salah, sulit menemukan ide, sulit memilih kata, sulit merangkai kata, dan terkadang mereka beranggapan buat apa. Apabila menulis didasarkan pada hal tersebut, maka kegiatan menulis akan terasa menyenangkan dan menghasilkan karya yang memuaskan untuk pembaca.

Pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Dalam hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan proses pendidikan yang memberi peserta didik kesempatan untuk

mengembangkan potensi menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara.

Keterampilan menulis pada Kurikulum 2013 juga siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menulis kurang lebih 80% dimunculkan. Pada Kurikulum 2013 ada berbagai macam jenis teks, diantaranya teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks cerita fabel, teks berita, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks drama, dan sebagainya. Salah satunya adalah teks cerita fantasi. Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran cerita fantasi dibutuhkan media, metode, model, strategi yang unik tetapi yang sesuai dengan kurikulum masa kini sehingga dapat menarik perhatian siswa, khususnya siswa MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik dan menjalankan peraturan kurikulum pendidikan dengan baik.

Menurut pengamatan yang pernah dilihat oleh kasap mata bahwa siswa MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik juga termasuk pada golongan yang meremehkan bahasa Indonesia tetapi pada nyatanya mereka tidak bisa mengaplikasikan penyampaian materi oleh guru pada tugas mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka yang sudah menganggap tidak begitu menghiraukan pelajaran bahasa Indonesia karena sudah diterapkan dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Padahal bahasa Indonesia bukan serta merta hanya mempelajari suatu bahasa dalam pengomunikasian. Melainkan banyak ilmu yang harus diperoleh dari pelajaran ini. Mulai dari penggunaan

kosakata yang benar, cara membaca yang baik, atau bahkan cara membuat teks (menulis) dengan benar sesuai ketentuan yang berlaku dari bahasa kita sendiri.

Hampir keseluruhan peserta didik tidak hanya di MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik saja yang menyukai pembelajaran menggunakan media. Apalagi mereka masih kelas tujuh, usia yang sifat dan sikapnya masih terbawa dari lingkungan sekolah dasar. Banyak karakter pada diri peserta didik dalam menerima suatu pembelajaran. Beberapa anak dapat menerima materi dengan baik melalui visual, ada yang melalui audio, dan ada pula yang melalui audio-visual. Apabila dilihat dari karakter masing-masing peserta didik yang berbeda-beda, maka tugas guru adalah menyatukan semua karakter tersebut. Dalam hal ini, jika dikaji lebih dalam sesuai dengan realita yang ada pada masa ini, peserta didik lebih menyukai suatu pembelajaran yang berbasis teknologi. Jika dikaitkan dengan karakter peserta didik yang berbeda-beda, lebih efektif dan efisien menggunakan audio-visual. Dengan begitu, semua karakter peserta didik dapat tercapai dengan baik dan menghasilkan hasil yang maksimal. Dalam bidang teknologi, media audio visual dapat berupa video.

Penguasaan materi yang susah diterima oleh peserta didik dan pembelajaran kurang bervariasi merupakan salah satu faktor ketidaktercapainya suatu pembelajaran. Media video pantomim ini merupakan salah satu media yang akan menarik minat dan memotivasi siswa dalam

proses belajar. Hal yang pasti dalam proses pembelajaran menggunakan media ini juga membutuhkan suatu metode dalam proses penggunaan medianya.

Media video pantomim juga bisa diartikan sebagai video bisu. Video tersebut tidak memiliki suara tetapi hanya mengungkapkan makna melalui gerakannya. Setiap gerakan pasti memiliki makna tersirat. Peserta didik dirangsang untuk memiliki daya tangkap lebih dan suatu ketelitian untuk mengamati video tersebut yang akan berkaitan dengan materi menulis cerita fantasi. Peserta didik dirangsang untuk mengubah video pantomim yang telah mereka lihat untuk menjadi cerita fantasi yang sesuai dengan struktur dan bahasa dalam materi cerita fantasi itu sendiri. Hal tersebut merupakan kreativitas selalu berkaitan dengan proses berpikir. Peserta didik dituntut untuk berpikir agar menghasilkan produk kreatif. Produk kreatif ini berupa ide imajinatif yaitu mengubah video pantomim menjadi cerita fantasi. Sebelum diperlihatkan video tersebut, guru menjelaskan terlebih dahulu dengan pancingan beberapa pertanyaan yang menuntut siswa lebih aktif dan masuk ke dalam pembelajaran tersebut. Terkadang video pantomim juga memiliki keunikan yang akan membuat seseorang penasaran untuk melihatnya. Biasanya anak akan lebih bergairah jika diberi tontonan agar tidak mengantuk pula. Media ini belum pernah dilakukan di MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik.

Kenyataannya, kondisi di MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik ini masih bersifat pedesaan. Karena sekolah tersebut masih terbilang baru dirintis beberapa tahun yang lalu. Sekolah tersebut juga ada di bawah

yayasan pondok pesantren yang memang sudah lama didirikan. Peserta didik kebanyakan berasal dari keluarga menengah ke bawah. Peserta didik juga banyak yang berasal dari luar Jawa Timur. Hanya ada beberapa peserta didik yang berasal dari keluarga mampu. Oleh karena itu, mengenai teknologi yang canggih ini dirasa kurang dirasakan oleh peserta didik di MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik pada umumnya. Kebanyakan peserta didik yang bersekolah di MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik berdomisili di pondok tersebut. Secara tidak langsung mereka tidak kerap memegang alat teknologi karena peraturan dari pondok.

Guru MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik banyak yang masih menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajaran. Agar peserta didik tidak tertinggal jauh pada peradaban zaman yang semakin canggih, maka peserta didik diberi media yang berbasis teknologi. Meskipun MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik sudah menyediakan komputer bagi peserta didik, tetapi dalam pembelajarannya terkadang kurang bervariasi.

Untuk membatasi pula agar tidak bergantung sepenuhnya kepada teknologi yang terkadang dapat membunuh manusia, maka cara ampuh yang dilakukan di MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik ini menggunakan teknologi pada saat di kelas saja (proses pembelajaran), khususnya pada penelitian ini adalah menggunakan media audio visual yang berupa video pantomim (*monolog*) agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran dan juga mendapatkan hal-hal atau ilmu pengetahuan baru.

Karena peserta didik di sekolah tersebut tidak semuanya tahu mengenai video pantomim.

Video Pantomim ini diharapkan mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Adanya media ini, proses belajar lebih berpusat pada siswa yang membentuk keaktifan dalam kelas. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa peserta didik dapat menerima ilmu dengan baik jika alat atau media yang diberikan kepada peserta didik itu mengenai keadaan pada masa sekarang ini yaitu melalui teknologi yang salah satunya berupa video. Video tersebut bisa beragam macamnya. Salah satunya adalah video pantomim.

Media yang berupa video pantomim dapat melahirkan sebuah ide dan dituangkan menjadi tulisan atau cerita yang memiliki alur. Alur tersebut akan menjelaskan sebuah cerita atau kegiatan kejadian yang ada pada video pantomim (*monolog*) tersebut. Video pantomim yang ditampilkan, akan diubah menjadi cerita fantasi yang berupa suatu khayalan tetapi memiliki alur sesuai dengan video yang telah ditampilkan. Terkadang setiap peserta didik akan memiliki jalan cerita yang berbeda meskipun ditampilkan video yang sama.

Peserta didik akan dibentuk menjadi lima kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Setiap anggota kelompok melihat video pantomim dengan seksama. Setiap kelompok akan diberi Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang harus dikerjakan secara berkelompok. Dalam lembar kerja kelompok tersebut berisi tema, ide, latar, penokohan, dan struktur cerita

yang akan menunjang peserta didik dalam menciptakan sebuah cerita fantasi. LKK tersebut dapat dijadikan sebuah kerangka sebelum menulis cerita fantasi. Peserta didik akan lebih mudah dan mengerti dalam mengerjakan karena langsung terjun untuk melihat permasalahan yang ada. Latar belakang yang ada akan mendasari penelitian yang berjudul *Pengaruh Video Pantomim terhadap Keterampilan Menulis Cerita fantasi Siswa Kelas VII MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik Tahun Ajaran 2018-2019*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik tahun ajaran 2018-2019?
2. Bagaimana pengaruh video pantomim terhadap keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik tahun ajaran 2018-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik tahun ajaran 2018-2019.
2. Mendeskripsikan pengaruh video pantomim terhadap keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik tahun ajaran 2018-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian keilmuan dan dapat memberi bukti secara ilmiah mengenai pengaruh video pantomim terhadap keterampilan menulis cerita fantasi di jenjang Sekolah Menengah Pertama, terutama bagi kelas VII. Selain itu juga dapat digunakan untuk suatu kebijakan atau pertimbangan dalam membuat media dalam pembelajaran menulis cerita fantasi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wawasan dan pengetahuan tambahan (baru) serta sebagai pertimbangan guru dalam membuat media pembelajaran pada materi menulis cerita fantasi yang tepat dan menarik.

b. Siswa

Untuk meningkatkan keterampilan menulis pada siswa dan meningkatkan minat, motivasi belajar siswa serta mengurangi rasa malas dalam proses pembelajaran.

c. Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita fantasi secara efektif dan menarik.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan atau pembaruan media yang digunakan dalam penelitian, khususnya pada pembelajaran menulis cerita fantasi kedepannya.

1.5 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini merupakan hipotesis deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:100) hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Ha: Terdapat pengaruh video pantomim terhadap keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik tahun ajaran 2018-2019.
- 2) Ho: Tidak terdapat pengaruh video pantomim terhadap keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs An Nuriyah Ngepung Klampok Benjeng Gresik tahun ajaran 2018-2019.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2013:03).
- 2) Media pembelajaran adalah pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Arsyad, 2014:04).

- 3) Video, sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya ceritera), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional (Sadiman, 2012:74).
- 4) Pantomim merupakan seni “bercerita” dengan menggunakan gerak dan emosi, tanpa berkata-kata (Aulia, 2015:32).
- 5) Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita (Nurgiyantoro, 2018:295).